

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
YANG BERPRESTASI AKADEMIK TINGGI DAN RENDAH**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu)*



Oleh
Wulan Safitri
1105565/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
YANG BERPRESTASI AKADEMIK TINGGI DAN RENDAH

Nama : Wulan Safitri
NIM/BP : 1105604/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

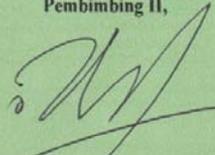
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II,



Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 19850505200812 1 002

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul Skripsi : Perbedaan Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan
yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah**

Nama : Wulan Safitri
NIM/BP : 1105604/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 Januari 2016

Tim Penguji:

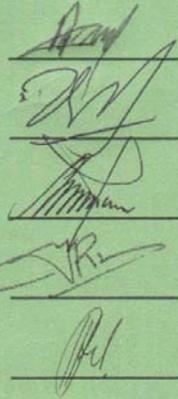
1. Ketua : Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

2. Sekretaris : Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.

4. Anggota : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.

5. Anggota : Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016
Yang menyatakan,

Wulan Safitri

ABSTRAK

Wulan Safitri : Perbedaan Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah

Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons.

2. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan pandangan seseorang tentang diri. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Ada yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di antaranya adalah jenis kelamin dan prestasi akademik. Fenomena yang ditemui di sekolah adanya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri siswa ditinjau dari jenis kelamin dan prestasi akademik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan komparatif. Populasinya adalah siswa kelas XI SMAN 14 Padang yang berjumlah 261 orang dengan jumlah sampel sebanyak 142 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah model skala *Likert*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (Anava) faktorial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara rata-rata konsep diri siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan dimana skor siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki, 2) secara rata-rata konsep diri siswa ditinjau dari prestasi akademik, yaitu siswa yang berprestasi akademik tinggi dan rendah berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan dimana konsep diri siswa yang berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang berprestasi akademik rendah, 3) secara rata-rata tidak terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dan prestasi akademik dalam menjelaskan konsep diri siswa. Artinya siswa SMAN 14 Padang telah mampu membentuk konsep diri yang positif dan baik terhadap kemampuan dirinya, akan tetapi antara variabel jenis kelamin dan prestasi akademik satu dengan yang lainnya secara bersama-sama tidak berinteraksi sebagai faktor pembentuk konsep diri siswa. Guru BK diharapkan mampu membantu dan membimbing siswa yang memiliki konsep diri yang sedang dan rendah agar mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik dan positif. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan guru BK lebih memperhatikan siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah dan siswa laki-laki yang berprestasi akademik rendah.

Kata Kunci: Konsep Diri, Jenis Kelamin, Prestasi Akademik.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, berkat rahmat dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah”**. Shalawat dan salam disampaikan pada Nabi Besar Muhammad SAW karena berkat Beliau kita mampu hidup dengan nikmat iman dan islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., dan Bapak Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku dosen penguji skripsi yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Kepada orangtua tercinta Ayahanda Faisal dan Ibunda Mardiaty yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Kepala Sekolah SMAN 14 Padang yang telah memberi kemudahan bagi peneliti dalam proses pengadministrasian instrumen.
7. Siswa/i SMAN 14 Padang yang ikut berpartisipasi terlaksananya skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa BK FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling. Peneliti menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2016

Wulan Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Asumsi	11
H. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	13
1. Pengertian Konsep Diri	13
2. Jenis-jenis Konsep Diri	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif	20
5. Aspek-aspek Konsep Diri	23
B. Prestasi Akademik.....	25
1. Pengertian Prestasi Akademik.....	25
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik	27
C. Konsep Diri dan Prestasi Akademik	30
D. Kerangka Konseptual	31
E. Hipotesis.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Definisi Operasional	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Jenis Data dan Sumber Data	37
E. Pengembangan Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengujian Persyaratan Analisis.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	46
1. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Jenis kelamin.....	46
2. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Prestasi Akademik.....	49
3. Deskripsi Konsep Diri Siswa Keseluruhan	54
B. Pengujian Persyaratan Analisis	55
1. Uji Normalitas Data	55
2. Uji Homogenitas	57
C. Pengujian Hipotesis.....	58
1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin	59
2. Hipotesis Variabel Prestasi Akademik.....	59
3. Interaksi antara Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik	60
D. Pembahasan.....	63
1. Gambaran Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya	63
2. Gambaran Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Prestasi Akademik Tinggi dan Rendah serta Perbedaannya	67
3. Gambaran Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik serta Interaksinya dalam Menjelaskan Konsep Diri Siswa	72
E. Keterbatasan Penelitian.....	73

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	76
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	80
KEPUSTAKAAN	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	31
2. Desain Model Anava Faktorial 2x2	34
3. Populasi Penelitian.....	36
4. Sampel Penelitian.....	38
5. Tingkat Pencapaian Responden	43
6. Tingkat Pencapaian Responden Berdasarkan Indikator.....	44
7. Deskripsi Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik.....	48
8. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri Siswa Laki-laki.....	49
9. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Konsep Diri Siswa Laki-laki Berdasarkan Indikator	50
10. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri Siswa Perempuan...	51
11. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Konsep Diri Siswa Perempuan Berdasarkan Indikator Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%).....	52
12. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi	53
13. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi Berdasarkan Indikator.....	55

14. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Rendah.....	56
15. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Rendah Berdasarkan Indikator	57
16. Uji Normalitas Data Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan.....	59
17. Uji Normalitas Data Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Siswa yang Berprestasi Akademik Rendah	60
18. Uji Homogenitas Data Skor Konsep Diri Siswa.....	60
19. Deskripsi Rata-rata Konsep Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik.....	61
20. Analisis Varian (Anava) Data Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan.....	62
21. Analisis Varian (Anava) Data Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah	63
22. Interaksi Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik	64
23. Ringkasan Anava Faktorial 2x2	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	89
2. Hasil Uji Validitas Butir	101
3. Tabulasi Data Instrumen Penelitian	104
4. Uji Normalitas	138
5. Uji Hipotesis	141
6. Surat-surat	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh individu dalam belajar agar individu tersebut mendapatkan pengetahuan yang berguna demi kelangsungan hidupnya dan sebagai suatu wadah bagi individu dalam mengaktualisasikan dirinya. Melalui pendidikan individu dapat mengenal cara dalam menyikapi kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu proses sekaligus sebagai suatu usaha bersama untuk membimbing siswa mencapai manusia yang seutuhnya dari segi rohani, sosial dan budaya serta hidup dalam lingkungan yang berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kegiatan belajar yang dapat menunjang dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal di sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Siswa

merupakan objek dalam pendidikan dimana bertujuan untuk merubah siswa. Perubahan siswa tersebut diwujudkan melalui proses belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkahlaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2011:28). Perubahan tingkahlaku yang diharapkan dari siswa bukan hanya mampu menguasai pembelajaran, namun siswa juga mampu mengenali dirinya sendiri.

Mengenali diri sendiri berarti mengetahui “siapa aku” dan mampu menilai diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri inilah yang disebut dengan konsep diri. Anant Pai (dalam Djaali, 2011:129) menyebutkan “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran dan perasaannya, serta bagaimana tingkah lakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Desmita (2011:164) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gagasan seseorang mengenai diri sendiri yang terdiri atas bagaimana seseorang itu melihat diri sendiri baik fisik, sosial, prestasi, serta moral; cara merasa apa yang ada dalam dirinya; dan bagaimana seseorang tersebut menginginkan dirinya seperti apa yang dipikirkan dan diharapkannya.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan dan pandangan mengenai dirinya di masa akan datang. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab atas pekerjaannya sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugas dirinya di tengah-tengah lingkungan masyarakat dengan baik. Sedangkan seseorang

yang tidak dapat mengembangkan konsep dirinya dengan baik akan memiliki sikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, mudah menyerah dan jika mengalami kegagalan akan lebih menyalahkan diri sendiri dan juga orang lain atas kegagalannya sendiri.

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan kehidupan seseorang. Kehidupan diri yang sehat baik fisik, sosial, maupun psikologi sangat didukung oleh adanya konsep diri yang baik dan stabil sesuai dengan standar lingkungan. Adanya konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan sosial dan mampu menggali potensi-potensi yang terdapat dalam diri. Siswa yang mampu membina hubungan sosial yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Siswa yang mampu menilai serta menggali potensi-potensi dirinya akan mampu meraih prestasi yang bagus dan mengembangkan bakat yang diharapkannya.

Salah satu pandangan siswa yang baik adalah siswa memiliki gagasan dan penilaian, serta harapan yang baik tentang dirinya dan mampu mengubah konsep-konsep yang selama ini negatif menjadi positif, karena konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan dirinya sendiri yang relatif dapat berubah. Perubahan-perubahan positif tersebut merupakan tugas seorang guru di sekolah dalam wujud pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri di sekolah dilakukan oleh guru BK.

Guru BK diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa ke arah yang lebih baik dan positif dengan berbagai layanan yang sesuai. Melalui berbagai layanan, guru BK akan mampu mengembangkan dan

meningkatkan konsep diri yang bagus dan positif pada siswa, sehingga siswa akan mampu menempatkan dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan barunya, mengembangkan potensi akademik serta bakat yang terdapat dalam dirinya di sekolah.

Siswa yang mampu mengembangkan potensi akademiknya akan mampu berhasil dalam akademiknya. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam belajar ditandai dengan prestasi akademik tinggi. Prestasi akademik atau yang sering disebut dengan prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sebagai tanda dari proses belajar yang dijalannya. Menurut Winkel (2009:162) prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan usaha belajar dan ini merupakan bukti dari keberhasilannya. Saifuddin Azwar (2006:164) juga menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan predikat bagi keberhasilan seseorang atas usaha yang dilakukannya selama proses belajar. Prestasi belajar siswa yang berhasil dibuktikan dengan nilai tinggi yang mereka peroleh melalui berbagai tes dan ujian yang diberikan guru yang semua nilai tersebut dirangkum dalam rapor.

Prestasi akademik menjadi hal yang sangat penting dan menjadi perhatian bagi siswa pada masa perkembangannya sebagai remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2007:147) bahwa di masa remaja prestasi menjadi persoalan yang serius, karena tekanan sosial serta akademik menjadikan mereka mulai memandang prestasi sebagai suatu hal yang nantinya akan menentukan keberhasilan dan kegagalan dimasa dewasa mendatang.

Siswa yang mampu mencapai hasil belajar dengan baik akan mampu meraih prestasi yang tinggi. Sedangkan siswa yang meraih prestasi yang rendah ditandai dengan hasil belajar rendah. Hasil belajar yang diperoleh siswa dilihat dari nilai belajar yang tercantum dalam rapor yang dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari belajar siswa selama proses belajar yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi akademiknya, yang akan menentukan apakah siswa tersebut akan berhasil atau gagal dalam prestasi belajarnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik tersebut adalah 1) Faktor individu yang terdiri dari faktor fisik, faktor psikis. Faktor psikis individu dipengaruhi oleh motif dalam bertindak, minat, konsentrasi dan perhatian terhadap materi yang dipelajari, keinginan untuk mengetahui secara alami, penyesuaian diri, kepercayaan pada kemampuan diri, disiplin, intelegensi, dan ingatan yang bagus 2) Faktor lingkungan yang terdiri dari faktor sosial dan non-sosial 3) Faktor pendekatan dalam belajar. Slameto (2010:128) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu kesehatan fisik dan kesehatan mental. Seseorang secara mental sehat biasanya memiliki konsep diri positif dan merasa bahwa dirinya berharga.

Siswa yang memiliki prestasi tinggi berarti mereka memiliki konsep diri yang bagus karena mampu menilai dirinya bahwa ia akan mampu berprestasi dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa yang berprestasi rendah atau siswa

yang mengalami kegagalan dalam meraih prestasi lebih cenderung merasakan perasaan tidak mampu untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Dalam hal ini konsep diri yang dimilikinya buruk karena memiliki perasaan dikritik, ditolak, suka menghindar, dan tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesty Rahmawati (2012) diperoleh hasil bahwa konsep diri siswa secara keseluruhan tergolong baik. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2012) diperoleh hasil bahwa terdapat 28 orang (24,7%) siswa berada pada kategori sangat rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mimi Ariyanti Eka Saputri (2012) yang berjudul “hubungan konsep diri dengan agresifitas pada siswa” diperoleh hasil bahwa konsep diri yang dimiliki siswa dikategorikan negatif, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hayati (2014) yang berjudul “hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa” diperoleh hasil bahwa konsep diri siswa dikategorikan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2014) yang berjudul “hubungan pengasuhan orangtua dengan konsep diri sosial” menggambarkan bahwa konsep diri sosial siswa 34,1% cukup tinggi, 27,5% tinggi, 22,0% rendah, 9,9% sangat rendah, 6,6% sangat tinggi. Secara keseluruhan konsep diri sosial siswa berada pada kategori cukup tinggi.

Hasil observasi penulis sewaktu melaksanakan praktek lapangan BK pada tahun ajaran 2013/2014 masih ada beberapa siswa yang hanya banyak bicara, mengumbar kehebatannya, berani tampil di depan umum, berani mengemukakan pendapat, memiliki konsep diri yang bagus tetapi dalam

prestasi akademiknya berada pada kategori rendah. Ada beberapa siswa yang sering diam dalam kelas, malu untuk berpendapat, merasa kurang dari teman-teman yang lainnya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, tetapi jika ditekan dan diberikan motivasi serta dukungan ternyata memiliki prestasi akademik yang tinggi. Selain itu, ada beberapa siswa yang merasa tidak berguna, tidak memiliki kemampuan yang bagus dari teman-temannya yang lain, kurang memiliki kepercayaan diri sehingga prestasi akademik yang diperolehnya pun rendah.

Selama penulis melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SMAN 4 Padang pada semester dua tahun ajaran 2013/2014, penulis menemukan beberapa siswa yang yang bagus prestasi belajar di kelasnya namun selalu merasa tidak mampu untuk meraih peringkat di kelas, merasa cemas dengan kemungkinan hasil yang akan diraihinya, malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan memiliki hubungan yang kurang bagus dengan temannya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 Februari 2015 dengan dua orang guru BK di ruang BK SMAN 14 Padang, diperoleh hasil bahwa siswa perempuan dominan berprestasi tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Konsep diri yang dimiliki siswa masih tergolong negatif dan rendah. Konsep diri yang negatif baik siswa perempuan maupun laki-laki banyak terdapat pada aspek sosial dan kognitifnya. Ada beberapa siswa yang merasa tidak berguna bahkan dalam lingkungan keluarganya. Ada beberapa siswa

yang berprestasi di kelas, namun masih kurang percaya diri untuk berpendapat, dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman lainnya.

Dalam upaya penyelesaian masalah konsep diri siswa yang berprestasi tinggi maupun yang berprestasi rendah, guru BK memiliki peran yang cukup besar karena salah satu tugas guru BK adalah membantu siswa yang KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) (Prayitno, 2012:13). Guru BK membantu dan memberikan layanan bagi siswa yang memiliki prestasi yang tinggi namun terganggu konsep dirinya, dan juga siswa yang memiliki konsep diri yang bagus tetapi belum mampu meraih prestasi akademik yang baik. Siswa yang konsep dirinya rendah akan dibantu untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep dirinya menjadi tinggi ke arah yang positif.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Konsep Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Berprestasi Tinggi dan Rendah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Beberapa siswa yang kurang aktif dan tertutup memiliki prestasi yang tinggi.
2. Beberapa siswa yang aktif dan terbuka memiliki prestasi yang rendah.
3. Beberapa siswa memiliki konsep diri yang rendah.
4. Beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga menghambat belajar.

5. Beberapa siswa yang merasa tidak berguna sehingga tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya dengan baik.

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka dari identifikasi masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Konsep diri siswa laki-laki yang berprestasi tinggi di SMAN 14 Padang.
2. Konsep diri siswa laki-laki yang berprestasi rendah di SMAN 14 Padang.
3. Konsep diri siswa perempuan yang berprestasi tinggi di SMAN 14 Padang.
4. Konsep diri siswa perempuan yang berprestasi rendah di SMAN 14 Padang.
5. Interaksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berprestasi akademik tinggi dan rendah terhadap konsep diri siswa di SMAN 14 Padang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah konsep diri siswa laki-laki dan perempuan yang berprestasi tinggi dan rendah di SMAN 14 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri siswa laki-laki dan perempuan?
2. Apakah terdapat perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan?

3. Bagaimanakah gambaran konsep diri siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah?
4. Apakah terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang berprestasi akademik tinggi dan rendah?
5. Apakah terdapat interaksi antara jenis kelamin dan prestasi akademik terhadap konsep diri siswa?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan.
2. Menguji perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan siswa perempuan.
3. Mendeskripsikan konsep diri siswa yang berprestasi akademik tinggi dan rendah.
4. Menguji perbedaan konsep diri siswa yang berprestasi akademik tinggi dan rendah.
5. Menguji perbedaan konsep diri siswa laki-laki dan perempuan yang berprestasi akademik tinggi dan rendah.

G. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap individu memiliki konsep diri.
2. Konsep diri siswa bervariasi dipengaruhi oleh pengalaman dan kesan yang diterimanya dari lingkungan.
3. Konsep diri siswa mempengaruhi perilaku belajar sehari-hari.
4. Siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang pengembangan pribadi dan belajar bagi siswa dan bagaimana pendidik dapat berperan dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi siswa, bermanfaat sebagai bacaan serta panduan dan pertimbangan agar mampu meningkatkan konsep dirinya kearah yang lebih baik lagi dan mampu menggapai prestasi akademik yang diinginkannya.
- b. Bagi guru BK, sebagai acuan bagi guru BK agar dapat memperhatikan konsep diri siswa, agar mampu mengembangkan potensi kognitif dan sosial siswa. Siswa yang mengalami masalah dalam konsep dirinya dapat dibantu dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung BK yang ada agar mampu meraih prestasi akademik yang tinggi. Siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dapat dibantu untuk mengembangkannya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Kepala Sekolah, sebagai gambaran bagi Kepala Sekolah mengenai konsep diri siswa sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam penyusunan program yang berkaitan dengan peningkatan dan

pengembangan pelayanan proses belajar dan pembelajaran khususnya terhadap konsep diri siswa.

- d. Bagi Penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai peran guru BK dalam mengembangkan konsep diri dan potensi akademik siswa.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan prestasi akademik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu perkembangan psikologi yang menjadi bagian penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri ini bersifat pribadi pada manusia dalam mengembangkannya, sehingga dapat digunakan untuk membedakan individu satu dengan yang lainnya. Burns (1993:vi) menjelaskan bahwa “konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat tentang diri yang dimaksud dan seperti apa diri yang diinginkan”. Konsep diri tidak hanya berkembang karena pendapat diri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Kemudian, Desmita (2011:164) mendefinisikan konsep diri sebagai pemahaman individu tentang keseluruhan yang ada pada dirinya sendiri. Anant Pai (dalam Djaali, 2011:129) menyatakan bahwa “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”.

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh William James (dalam Elida Prayitno, 2006:120) bahwa “konsep diri

adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik maupun mental atau segala miliknya yang bersifat material”. William D. Brooks, 1974 (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2001:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik”. Atwater (dalam Desmita, 2011:163) mengemukakan bahwa konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan dan penilaian diri orang itu tentang dirinya yang terbentuk karena kesadarannya, cita-cita dan harapannya, serta dari pandangan orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bagaimana pandangan individu dari keseluruhan dirinya sendiri, dapat berupa pendapat dan penilaian yang menyangkut aspek fisik, sosial, emosional, moral dan kognitif dan nilai-nilai lainnya yang ada dalam dirinya.

2. Jenis-jenis Konsep Diri Remaja

Konsep diri merupakan penilaian dan pemahaman seseorang yang dikembangkan dalam dirinya. Ada beberapa jenis konsep diri yang berkembang dalam diri seseorang. Menurut Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006:122), konsep diri terbagi atas empat jenis yaitu:

a. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan. Kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Remaja melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti keinginannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda.

b. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara, yang dijadikan patokan oleh remaja. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep itu dapat menghilang. Konsep diri sementara remaja terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

c. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang tentang dirinya, jadi tergantung pada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri itu tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang-orang dewasa dan teman sebaya kepada remaja tersebut.

d. Konsep Diri Ideal

Setiap orang memiliki konsep diri ideal. Nyata atau tidaknya konsep diri remaja tergantung dari jenis konsep diri mana yang lebih dominan, apakah konsep diri dasar atau konsep diri sementara. Menurut Mudjiran, dkk (2007:135) “Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkannya, atau yang ingin dan seharusnya, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya”.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Individu tidak dilahirkan dengan membawa konsep diri, konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak dan berkembang akibat adanya interaksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan, serta bagaimana individu menerima pandangan orang lain. Burns (1993:149) berpendapat bahwa “konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan ditentukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan atau merupakan produk sosial yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda sedikit demi sedikit”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Salah satunya adalah pengaruh orang lain yang terdekat dengan individu tersebut seperti orangtua, teman, saudara dan masyarakat. Richard Dewey (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2001:101) mengemukakan bahwa “orang yang mempengaruhi konsep diri yang utama adalah orang-orang yang punya ikatan emosional”. Mead (dalam Alex Sobur, 2003:517) juga

mengemukakan bahwa tidak semua orang dapat berpengaruh terhadap diri seseorang, orang yang paling berpengaruh adalah orangtua, saudara, dan juga orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Menurut Calhoun & Acocella (1995:77) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu: (a) Orangtua; (b) Teman sebaya; (c) Belajar; (d) Asosiasi; (e) Motivasi.

a. Orangtua

Konsep diri yang positif pada anak dan remaja akan tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga.

b. Teman sebaya

Dalam pergaulan teman sebaya apakah individu diterima, disenangi, dikagumi, dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan konsep diri remaja.

c. Belajar

Konsep diri merupakan hasil dari belajar, belajar ini berlangsung terus-menerus tanpa disadari. Belajar merupakan perubahan psikologis yang relatif permanen yang diperoleh sebagai akibat dari pengalaman dan hasil pengalaman inilah individu akan dapat mempelajari konsep dirinya.

d. Asosiasi

Manusia menunjukkan kecenderungan berpikir asosiasi, yaitu mempelajari hubungan-hubungan antara hal-hal yang berbeda. Proses

berpikir dan menilai melewati asosiasi ini merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri.

e. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat membuat individu menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu hal. Semakin tinggi hadiah dan penguatan yang diberikan dalam melakukan suatu hal, semakin besar kemungkinan untuk melakukan kegiatan yang akan menghasilkan hadiah tersebut. Dengan kata lain belajar mencakup motivasi yaitu keadaan membangkitkan yang alami ketika bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Dua alasan yang sangat penting dalam mempelajari konsep diri adalah keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri.

Senada dengan itu, William Brooks (dalam Alex Sobur, 2003:518) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

a. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini individu membentuk pandangan dan kesan tentang dirinya sendiri.

b. *Reaction and Response of Others*

Selain dari pandangan terhadap diri sendiri, konsep diri juga berkembang melalui pandangan seseorang terhadap dirinya melalui

interaksi dengan masyarakat atau yang biasa disebut dengan interaksi sosial. Dengan adanya interaksi individu dengan orang lain maka akan menghasilkan reaksi dan respon oleh orang lain yang akan dapat membentuk dan mempengaruhi konsep diri.

c. *Roles You Play – Role Taking*

Dalam hal ini permainan peran yang dilakukan oleh seorang individu yang ditiru dan diambilnya dari orang yang berada dilingkungan sekitarnya dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Peran yang dimainkan ini adalah sebagai hasil dan sistem nilai kita terhadap diri sendiri.

d. *Reference Groups*

Reference groups atau kelompok rujukan adalah kelompok yang mana individu menjadi anggota di dalamnya, individu tersebut akan mendapat nilai dan respon dari anggota kelompoknya yang nantinya akan menentukan konsep diri dari individu tersebut.

Konsep diri juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep diri.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah penilaian diri individu itu sendiri, peran orang terdekat terutama yang berada di lingkungan rumah, respon teman-teman sebaya, dan juga penilaian masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif Pada Remaja

Konsep diri yang berkembang dalam diri seseorang bervariasi. Ada individu yang mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan sehat, dan ada pula yang mampu mengembangkan konsep diri yang negatif atau kurang sehat. Menurut Mc Candes (dalam Mudjiran, 2007:139) konsep diri remaja yang sehat (positif) sebagai berikut: (a) tepat dan sama; (b) Fleksibel; (c) Kontrol dari dalam diri.

a. Tepat dan sama

Artinya konsep diri remaja itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri. Misalnya, seorang remaja merasa dirinya mampu berprestasi di sekolah, kenyataan remaja ini memang berprestasi di sekolah.

b. Fleksibel

Konsep diri remaja yang sehat dapat pula ditandai oleh ke fleksibelan atau keluwesan remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat. Misalnya, remaja dapat memerankan peran sebagai siswa di sekolah seperti konsentrasi mengerjakan tugas-tugas, menolong kawan, menyayangi dan membantu keluarga untuk kepentingan adiknya.

c. Kontrol dari dalam diri

Remaja yang memiliki konsep diri yang sehat mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan-keharusan dari orang lain. Oleh karena itu remaja ini mudah menyesuaikan diri dengan standar bertingkah laku yang di tuntut lingkungannya. Remaja ini mudah memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diperkenalkan kepadanya.

Untuk memperoleh konsep diri yang sehat, remaja perlu mempunyai pemahaman yang tepat dan realistis tentang siapa, apa dan bagaimana mereka sebenarnya. Remaja perlu memiliki konsep diri yang stabil dan terintegrasi. Menurut Hurlock (1990:238) mengemukakan bahwa konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan ”*Good self esteem; good self confidence*, dan kemampuan melihat dari secara realistik, sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Kemudian Calhoun & Accocella (1995:73) menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang dirinya, tetapi lebih berupa penerimaan terhadap diri, penerimaan terhadap orang lain. Penerimaan diri disini maksudnya adalah orang yang memiliki konsep diri

positif mampu mengenal dirinya dengan baik. Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1996:105) juga menjelaskan tanda-tanda konsep diri positif:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena dirinya sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sebaliknya, konsep diri yang negatif menurut Hurlock (1990:238) akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti, serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak beruntung, tidak menarik, tidak disukai, dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mampu mengenali dirinya dengan baik, baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif ialah individu yang tidak mengenali dirinya sendiri dan memandang dirinya lemah serta suka menyalahkan diri sendiri maupun orang lain.

5. Aspek Konsep Diri

Pada usia remaja akan terjadi perubahan pertumbuhan dan perkembangan pada fisik maupun psikis yang sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Remaja yang memiliki penampilan fisik yang sehat, energik, bentuk tubuh yang menawan, dan kemampuan kognitif yang tinggi menimbulkan konsep diri yang positif dalam diri remaja itu. Adapun ciri-ciri konsep diri yang positif pada masing-masing aspek konsep diri menurut Eipsten, Brim, Blith & Trager (dalam Elida Prayitno, 2006:121) yaitu:

a. Aspek konsep diri fisik

Aspek konsep diri fisik dapat berupa penilaian dan pemahaman tentang bentuk tubuh. Pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai harta fisik yang dimilikinya yang menyangkut bentuk tubuhnya. Individu yang memiliki konsep diri fisik dapat menerima kondisi fisiknya yang mencakup ukuran tubuh, bentuk dan proporsi tubuh dan penampilannya yang meliputi keparasan wajah dan warna kulitnya. Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri fisik dapat menerima keadaan diri dan gambaran diri secara keseluruhan.

b. Aspek Konsep Diri Materi

Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya menyangkut harta benda, serta menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri. Konsep diri yang

menyangkut materi yaitu seseorang yang menilai atau memahami dirinya dengan melihat kondisi materi yang dimilikinya.

c. Aspek Konsep Diri Psikis

1) Aspek konsep diri sosial

Konsep diri yang menyangkut sosial, yaitu penilaian seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain berupa perasaan bahwa orang lain menyayangnya, menghormatinya dan memerlukannya. Individu yang memiliki konsep diri sosial dapat melakukan hubungan sosial yang lebih baik, sukses melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, mampu bersaing dalam bidang akademik secara sehat dan tidak takut dikritik orang lain.

2) Aspek konsep diri moral

Konsep diri yang menyangkut dengan moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa dirinya orang yang jujur, bersih, penyayang dan taat beragama. Individu yang memiliki konsep diri moral biasanya jujur dalam setiap ucapannya, tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dan hukum yang berlaku, tidak mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya.

3) Aspek konsep diri kognitif

Konsep diri kognitif adalah konsep diri yang menyangkut pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan

masalah dan prestasi akademik. Individu yang memiliki konsep diri kognitif ditandai dengan kebijaksanaannya, tegas dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran yang jernih, memiliki keingintahuan secara intelektual, memiliki tujuan hidup yang jelas, dapat mencapai prestasi yang baik di sekolah, dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki demi kemajuan diri dan lingkungannya.

4) Aspek konsep diri emosi

Konsep diri emosi yaitu pendapat seseorang tentang tingkah laku remaja bahwa dia sadar, bahagia, senang, gembira, berani.

B. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik sering juga disebut dengan prestasi belajar, yang merupakan prestasi siswa selama menjalankan proses belajar di sekolah. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berarti hasil yang didapat dari segala hal yang telah dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dapat kita lihat bahwa “prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Senada dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah (1994:20) mengungkapkan bahwa prestasi merupakan hasil sempurna yang dicapai.

Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga dapat dilihat bahwa “belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau

keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran”. Belajar yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Menurut Saifuddin Azwar (2006:164) “belajar merupakan perolehan pengetahuan dan kecakapan yang menghasilkan perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya”. Slameto (2003:2) juga mengemukakan bahwa “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh tingkah laku. Menurut Winkel (2009:162) prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan usaha belajar dan ini merupakan bukti dari keberhasilannya. Siswa dikatakan berprestasi apabila hasil yang dicapainya selama mengikuti proses belajar mengajar memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan teman-teman sekelasnya. Saifuddin Azwar (2006:164) juga menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan predikat bagi keberhasilan seseorang atas usaha yang dilakukannya selama proses belajar. Sumadi Suryabrata (1993) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). Hasil yang telah dicapai siswa selama proses belajar mengajar menjadi predikat dari keberhasilannya.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik atau prestasi belajar adalah bukti dari keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya yang diberikan guru sebagai bentuk perubahan pencapaian tingkahlaku. Prestasi

belajar adalah bagian dari kegiatan belajar dan hasil dari proses belajar. Keberhasilan siswa dalam penelitian ini merujuk kepada evaluasi hasil belajar yang terdapat dalam bentuk angka pada nilai rapor. Rapor merupakan perumusan nilai terakhir yang diberikan guru atas pencapaian belajar siswa selama waktu tertentu dan memudahkan guru dalam menggolongkan siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

Siswa yang berprestasi akademik tinggi merupakan siswa yang mendapatkan nilai tinggi yang diukur dari rata-rata nilai kelas dan batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi dalam hal ini adalah proses yang berkaitan dengan kognitif, sering disebut prestasi akademik atau prestasi belajar. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan menentukan apakah prestasi belajar yang didapati siswa itu akan tinggi atau menjadikan siswa memiliki prestasi yang rendah. Menurut Saifuddin Azwar (2006:164) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang nantinya akan menjadi penentu bagaimana hasil akhir yang diperoleh individu setelah proses belajar, antara lain:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri (internal). Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik ini seperti kondisi panca indera, dan kesehatan fisik secara umum lainnya.
- b. Faktor yang bersumber dari luar diri individu (eksternal). Faktor ini fisik tempat individu belajar serta sosial lingkungannya. Faktor eksternal ini seperti kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan

belajar, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial, dan juga pengaruh budaya di lingkungannya belajar.

Selain itu, Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (2008:138) mengungkapkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni:

a. Faktor internal yang terbagi atas:

1) Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti penglihatan, postur tubuh, pendengaran, dan sebagainya. Menurut Muhibbin Syah (2012:146) menyatakan bahwa faktor fisik dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran, seperti kondisi umum jasmani dan tingkat kebugaran organ-organ tubuh.

2) Faktor psikologis, yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor psikologis ini terdiri dari intelektual, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata seperti prestasi yang telah dimiliki. Selain intelektual faktor ini terdiri dari faktor non-intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang dimaksud dengan kematangan fisik dan psikis dalam hal ini, yaitu kesesuaian fisik dan psikis dengan umur dan juga tahap perkembangan yang sedang dilaluinya.

b. Faktor eksternal, terdiri dari:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim. Dalam Muhibbin Syah (2012:155) faktor lingkungan fisik ini disebut dengan lingkungan non-sosial yang terdiri dari gedung sekolah, rumah, keadaan cuaca, dan juga alat-alat belajar. Keadaan cuaca yang nyaman akan membuat individu nyaman dalam belajarnya.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan spiritual dan keamanan ini ialah rasa nyaman dan aman yang dirasakan individu dalam lingkungan dimana individu tersebut berada.

Slameto (2010:128) menyatakan bahwa prestasi akademik siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat intelektualnya. Ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi siswa, yaitu motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain. Kesehatan mental yang dimaksud dalam hal ini, yaitu merujuk pada aspek penyesuaian diri, sosial, serta konsep diri yang dimiliki siswa tersebut. Bimo Walgito (2010:145) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu *self confidence* yang merupakan kepercayaan individu tentang kemampuan dirinya.

C. Konsep Diri dan Prestasi Akademik

Banyak yang membuktikan bahwa konsep diri dan prestasi akademik mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang memiliki konsep diri positif, mampu memperoleh prestasi yang baik di sekolah. Siswa yang memiliki prestasi yang baik memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan pribadi dan sosial yang positif, memandang dirinya secara positif, menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena kemampuannya.

Konsep diri siswa yang berprestasi memiliki rasa percaya diri, keberanian, memiliki keyakinan diri, dan aktif dalam belajar. Selain itu, siswa yang memiliki prestasi tinggi berarti mereka memiliki konsep diri yang bagus karena mampu menilai dirinya bahwa dirinya akan mampu berprestasi dengan baik di lingkungan sekolahnya.

Siswa yang memperoleh prestasi yang rendah mempunyai konsep diri yang rendah dan negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian. Menurut Desmita (2011:171) karakteristik kepribadian siswa antara lain: 1) mempunyai perasaan dikritik, ditolak, dan terisolir; 2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan bahkan bersikap menentang; 3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

D. Kerangka Konseptual

Diasumsikan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah mempunyai konsep diri yang berbeda, karena siswa laki-laki dan perempuan yang berprestasi tinggi lebih memiliki konsep diri yang tinggi dalam belajar.

Tabel 1
Kerangka Konseptual

No.	Jenis Kelamin	Prestasi Akademik Tinggi	Prestasi Akademik Rendah
1.	Siswa laki-laki	Konsep diri	Konsep diri
2.	Siswa perempuan	Konsep diri	Konsep diri

Dari kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkap tentang konsep diri dan prestasi akademik, dan melihat bagaimana interaksi antara jenis kelamin dan prestasi akademik terhadap konsep diri. Kerangka konseptual ini dapat membantu penulis untuk berpikir terarah dan teratur dalam melihat perbedaan antar variabel.

E. Hipotesis

H_{a_a} : Terdapat perbedaan konsep diri siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

H_{a_b} : Terdapat perbedaan konsep diri siswa ditinjau dari prestasi akademik tinggi dan rendah.

H_{a_c} : Terdapat interaksi antara jenis kelamin dan prestasi akademik terhadap konsep diri siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep diri siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi. Artinya siswa laki-laki dan perempuan telah memiliki konsep diri yang positif. Kemudian terdapat perbedaan dimana nilai rata-rata skor perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki dengan nilai $r = 0,034$.
2. Konsep diri siswa ditinjau dari siswa yang berprestasi akademik tinggi dan siswa yang berprestasi akademik rendah berada pada kategori tinggi. Artinya siswa yang berprestasi akademik tinggi dan siswa yang berprestasi akademik rendah telah mampu memandang diri mereka dengan positif. Selain itu terdapat perbedaan dimana konsep diri siswa yang berprestasi akademik tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang berprestasi akademik rendah dengan nilai $r = 0,039$.
3. Secara rata-rata tidak terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin dan prestasi akademik dalam menjelaskan konsep diri siswa. Artinya jenis kelamin dan prestasi akademik secara bersama-sama tidak berkaitan dalam menjelaskan konsep diri siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap konsep diri siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang berprestasi akademik tinggi dan juga siswa yang berprestasi akademik rendah sebagaimana yang telah dikemukakan pada BAB IV menggambarkan konsep diri siswa secara umum berada pada kategori tinggi yang berarti siswa telah memiliki konsep diri yang positif. Hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor dalam membentuk konsep diri siswa yang positif dan tinggi serta untuk selalu dapat mengarahkan konsep diri siswa kearah yang positif, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa dan mampu mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) yang berkualitas.

Menurut Prayitno & Erman Amti, (2004:114) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling secara umum bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki berbagai wawasan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Adapun tujuan khusus pelayanan BK dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa salah satu tujuan dari penyelenggaraan BK adalah berkembangnya potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, guru BK perlu memberikan layanan terkait dengan pembentukan dan mengembangkan konsep diri siswa agar mereka dapat

menjalani kehidupan sekolah yang optimal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adapun peranan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa membentuk konsep diri melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

a. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi. Menurut Prayitno (2012:50) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan informasi ini guru BK bisa memberikan informasi bagaimana cara mengembangkan konsep dirinya agar tidak mendapatkan masalah dalam pengembangan konsep dirinya. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya

Materi yang dapat diberikan berdasarkan bidang pengembangan pribadi yaitu mengenal diri. Sedangkan pada bidang bimbingan sosial, seperti membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan membangun pribadi yang menyenangkan, dan petak jahari. Materi-materi tersebut dapat membantu siswa mengenal diri sendiri dan lingkungannya.

b. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai

kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memiliki wawasan atau pemahaman yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya (Prayitno, 2012:89).

Guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten dalam membantu siswa mengenal diri sendiri dengan materi-materi yang dapat membentuk konsep diri siswa yang lebih baik dengan latihan-latihan yang dapat dilatihkan. Materi yang dapat diberikan terkait dengan bidang pribadi seperti petak johari.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok ialah layanan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik yang berguna bagi pengembangan pribadi (Prayitno, 2012:149). Berdasarkan penelitian ini layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada para siswa mengenal diri sendiri dalam kelompoknya. Melalui dinamika kelompok akan menimbulkan tukar pikiran antara anggota kelompok mengenai pembahasan tertentu sehingga siswa dapat mengenal dirinya secara sosial dalam kelompok.

d. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien biasanya dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor,

membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien (Prayitno, 2012:105). Layanan ini dapat diberikan guru BK dengan membicarakan semua hal secara terbuka tentang masalah yang dialami siswa, menganalisa penyebabnya dan menuntaskan masalah tersebut secara mendalam dan tuntas.

e. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ialah layanan yang membantu individu atau klien untuk dapat terhindar dari kondisi yang kurang mendukung (Prayitno, 2012:68). Guru BK berusaha menempatkan bakat yang ada pada diri siswa dan menyalurkannya sesuai dengan bakat tersebut, seperti penempatan tempat duduk, pemilihan jurusan, dan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa

Diharapkan siswa untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling (BK) untuk dapat menggali serta memandang dirinya secara positif sehingga mampu membentuk konsep diri yang positif dan tinggi, mampu menerima diri sendiri, mampu bersikap sebagaimana mestinya,

serta dapat mengaktualisasikan diri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Guru BK

Disarankan untuk memberikan pelayanan konseling dan meningkatkan pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah yang memprioritaskan pada pembentukan konsep diri yang positif dan tinggi bagi siswa yang berprestasi akademik rendah agar mampu mengembangkan potensi akademiknya dengan baik. Layanan yang dapat diberikan guru BK dapat berupa konseling kelompok dengan tema masalah belajar, layanan informasi yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri, dan layanan konseling individual.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK dalam membuat program pelayanan bimbingan dan konseling (BK) yang berkualitas kepada siswa dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, khususnya terkait dengan upaya membentuk dan meningkatkan konsep diri siswa, sehingga siswa dapat sukses dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Selain itu bentuk kerjasama tersebut juga dapat berupa bantuan dari kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana serta bersedia sebagai fasilitator dalam rangka penunjang guru BK dalam melaksanakan layanan.

4. Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan jumlah sampel yang lebih luas seperti sampel yang berasal dari beberapa sekolah. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh konteks ataupun variabel yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini serta sekaligus memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan konsep diri dan prestasi akademik.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Agus Irianto. 2004. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karier)*. Yogyakarta: Andi
- Burns. R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)* (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, James. F &Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa: R.S. Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mimi Ariyanti Eka Saputri. 2012. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Agresifitas pada Siswa SMK N 5 Padang". *Skripsi* tidak diterbitkan. UNP.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redaksi Sinar Grafika. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Saifuddin Azwar. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: RajagrafindoPersada.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsul Hayati. 2014. "Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian terhadap Siswa SMP N 2 Pantai Cermin, Kabupaten Solok)". *Skripsi* tidak diterbitkan. UNP.
- Syofian Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.